BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya adalah suatu cara hidup berkembang dan bertahan hidup yang dimiliki bersama, oleh sebuah kelompok dan di wariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari beberapa unsur yang rumit seperti sistem agama, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tak terpisakan dari diri manusia sehingga banyak orang menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, itu membuktikan bahwa budaya itu di pelajari.

Budaya atau kebudayaan berasal dari kata sansekerta yaitu *budhayah* yang bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Prof. Dr. J.Ph. Duyvendak berpendapat: “Kebudayaan itu adalah hasil ciptaan jiwa manusia yang dapat terlihat pada hubungan yang beraneka warna dalam suatu masyarakat. Bukan saja hanya yang meliputi hasil-hasil kegiatan manusia yang bersifat kebendaan dan kerohanian saja, tetapi juga tiap sikap manusia terhadap sekitarnya.

Dan Prof. Dr. E. B. Tylor berpendapat: “Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta segala kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota manyarakat. (Emil H. Tambunan, 1982:6)

Kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional. Definisi kebudayaan nasional menurut TAP MPR No.II tahun 1998, yakni:

Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian Pembangunan Nasional merupakan pembangunan yang berbudaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Wujud, Arti dan Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya, Semarang: P&K, 199. Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah “puncak-puncak dari kebudayaan daerah”. Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan makin dimantapkan, sehingga ketunggalikaan makin lebih dirasakan daripada kebhinekaan. Wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, serta bahasa nasional. Definisi yang diberikan oleh Koentjaraningrat dapat dilihat dari peryataannya: “yang khas dan bermutu dari suku bangsa mana pun asalnya, asal bisa mengidentifikasikan diri dan menimbulkan rasa bangga, itulah kebudayaan

nasional". Pernyataan ini merujuk pada puncak-puncak kebudayaan daerah dan kebudayaan suku bangsa yang bisa menimbulkan rasa bangga bagi orang Indonesia jika ditampilkan untuk mewakili identitas bersama. Nunus Supriadi, "Kebudayaan Daerah dan Kebudayaan Nasional"(Suseno;1992)

Pernyataan yang tertera pada GBHN tersebut merupakan penjabaran dari UUD 1945 Pasal 32. Dewasa ini tokoh-tokoh kebudayaan Indonesia sedang mempersoalkan eksistensi kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional terkait dihapuskannya tiga kalimat penjelasan pada pasal 32 dan munculnya ayat yang baru. Mereka mempersoalkan adanya kemungkinan perpecahan oleh kebudayaan daerah jika batasan mengenai kebudayaan nasional tidak dijelaskan secara gamblang. Sebelum di amandemen, UUD 1945 menggunakan dua istilah untuk mengidentifikasi kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Kebudayaan bangsa, ialah kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagi puncak-puncak di daerah-daerah di seluruh Indonesia, sedangkan kebudayaan nasional sendiri dipahami sebagai kebudayaan bangsa yang sudah berada pada posisi yang memiliki makna bagi seluruh bangsa Indonesia. Dalam kebudayaan nasional terdapat unsur pemersatu dari Banga Indonesia yang sudah sadar dan mengalami persebaran secara nasional. Di dalamnya terdapat unsur kebudayaan bangsa dan unsur kebudayaan asing, serta unsur kreasi baru atau hasil invensi nasional.(Achdiat K Mihardja, Polemik Kebudajaan,1954)

Dalam hal ini Indonesia adalah negara yang mempunyai banyak budaya yang tersebar di setiap kepulauan atau mencakup dari setiap wilayah yang ada di Indonesia. Dari begitu banyak budaya dan memiliki budaya yang berbeda-beda, budaya tersebut memiliki strukturalisme yang berbeda pula. Mulai dari upacara adat, silsilah, kesenian, bangunan, karya seni, agama, dan lain-lain. Secara garis besar Suku, Agama, Ras, Antar golongan adalah salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Salah satu budaya yang terdapat di Indonesia adalah budaya suku Batak. Suku batak mempunyai 6 suku yaitu: Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Simelungun, Batak Toba, Batak Pakpak, dan Batak Angkola. Adat batak sendiri berawal dari si Raja Batak yang mempunyai keturanan yaitu: Guru Teteabulan dan Raja Isumbaon. Dari keturunan si Raja Batak inilah suku batak pada awalnya(Emil H. Tambunan, 1982:199)

Batak Angkola tersebar di wilayah perbatasan antara batak Toba dengan Mandailing, yaitu Tapanuli selatan provinsi sumatra utara. Daerah angkola terdiri dari dua wilayah di sebelah selatan batang angkola diberi nama angkola Jae (hilir) dan disebelah utara diberi nama angkola Julu (hulu). Batak pakpak banyak bermukim di wilayah Kabupaten Dairi di Sumatra utara kemudian dimekarkan pada tahun 2004 menjadi dua kabupaten, yaitu: Kabupaten Dairi (Ibu kota: Sidikalang), Kabupaten Pakpak barat (Ibu kota: Salak).[1]

[1] *foto: sosbud.kompasiana.com*

Suku Pakpak yang berdomisili di wilayah Parlilitan yang masuk wilayah Kabupaten Humbang Hasudutan dan wilayah Manduamas yang merupakan bagian dari Kabupaten Tapanuli Tengah. Suku Pakpak yang tinggal di wilayah tersebut nemanakan diri sebagai Pakpak Klasen. Dalam jumlah yang sedikit, suku Pakpak juga bermukim di wilayah Aceh Singkil di sebut dengan Pakpak Boang, suku Pakpak yang bermukim di Kabupaten Pakpak Barat adalah Pakpak Simsim. Sedangkan yang tinggal di Sidikalang dinamakan Pakpak Keppas, dan yang bermukim di Simbul sekitarnya adalah Pakpak Pegagan.[2]

Batak Mandailing mendiami Kabupatan Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara dan sebagian Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatra Utara.

Batak karo, Karo adalah suku bangsa asli yang mendiami pesisir timur Sumatra, daratan tinggi Karo, Sumatra Utara. Nama suku ini juga di jadikan salah satu nama Kabupaten di satu wilayah yang mereka diami(daratan tinggi Karo) yaitu Kabupaten Karo.[3]

Batak Simalungun mencakup wilayah kabupaten Sumatera Utara beribukotakan di Pematang raya yang resmi pindah juni 2008 setelah Pematang Siantar. Tingkat II Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Asahan, Kabupaten Karo, Kabupaten Dairi, dan dahulu sampai Huta Raja (Banda Aceh).

---

[2] *Herdina Anak Ampun di 09.12*

[3] *kamus Karo online, photo karo tempoe doeloe, Perangin-angin, Martin. (2004). Orang Karo Diantara Orang Batak. Pustaka Sora Mido*

Batak Toba, suku batak toba meliputi Balige, Porsea, Parsoburan, Laguboti, Ajibata, Borbor, lumban Julu, Silindung, dan Samosir Tapanuli Utara. Meskipun Orang Batak terbagi atas 6 suku, dan sebagian besar suku Batak itu sendiri sebenarnya hidup berdampingan dalam satu Tano (tanah) atau satu Huta (kampung) dan menyebar di setiap wilayah di Sumatra Utara. Selain letak dan penyebaran suku Batak pada umumnya terbagi atas wilayah-wilayah yang didiami suku tersebut, masih banyak peninggalan-peninggalan suku-suku Batak. Seperti, bahasa yang berbeda-beda, rumah adat yang memiliki perbedaan di setiap arsitekturnya, tarian-tarian, pakaian adat atau kain Ulos, tradisi, serta peninggala artefak suku.

Contoh-contoh artefak dari suku batak toba misalnya, tungkot Tunggal Panaluan atau yang dalam bahasa Indosesia adalah tongkat Tunggal Panaluan. Tongkat ini di pakai oleh para raja-raja adat Batak pada dahulu kala. Tongkat sihir Tunggal Panuluan ini juga merupakan simbol Tri Tunggal dewa bagi orang Batak dulu.

Dalam hal ini peneliti mencoba mengangkat salah satu peninggalan kebudayaan yang berbentuk artefak dari suku Batak Toba yaitu Tunggal Panaluan. Di era moderanisasi yang di alami Indonesia banyak budaya yang telah mengalami perubahan secara perlahan-lahan telah memudar. Itu yang menyebabkan generasi muda sekarang tidak atau kurang memehami makna atau simbol dari Tunggal Panuluan. Melalui analisis semiotik, penulis mencoba untuk menganalisi simbol Tunggal Panaluan di pulau Samosir.

Istilah semiotika atau semiologi yang jelas, kata semiotika di samping kata semiologi sampai kini masih di pakai. Selain istilah semiotika dan semiologi dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain seperti semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang (Alex Sobur, 2009:11)

Semiotik adalah sebuah cabang keilmuan yang memiliki lingkup kajian yang sangat luas yang meliputi hampir semua bidang kehidupan. Sebagai disiplin yang berkaitan dengan tanda dan penggunaannya dalam masyarakat, semiotika melingkupi segala bentuk tanda dan penggunaannya secara sosial, sehingga menciptakan cabang-sabang semiotika khusus, diantaranya adalah semiotika seni, semiotoka kedokteran (*medical semiotics*), semiotika binatang (*zoo semiotics*), semiotika arsitektur, semiotika *fashion*, semiotika film, semiotika sastra dan semiotika televisi.[4]

Kebudayaan adalah bidang lain yang juga memiliki ruang lingkup sangat luas dan kompleks, yang melingkupi budaya benda (*material culture*), seperti:artefak, seni, media, *fashion*, arsitektur, televisi, film, video, budaya non benda (*non-material culture*),melingkupi norma adat, pranata, mentalitas, kebiasaan, etos; segala bentuk tingkah laku manusia; serta bahasa yang di gunakan sebagai alat komunikasi di dalamnya. Disebabkan luasnya lingkup kedua bidang tersebut, maka penggunaan semiotika sebagai pendekatan dalam memahami kebudayaan, harus disertao oleh berbagai pembatasan pada

[4] Yasraf Amir Piliang, 2012:343

tingkat epistemologis dan lingkup kajiannya. Secara epistemologis, semiotika tidak saja bagian dari kajian bahasa, akan tetapi juga dari bidang kebudayaan yang lebih luas, terutama budaya benda. Budaya benda itu sendiri sebenarnya merupakan bidang yang juga luas, yang melibatkan semua unsur indera, yaitu visual, suara, rasa, bau, dan peradaban didalamnya. (Yasfar Amir Piliang, 2012:343)

Dengan didukungnya dari pengertian-pengertian semiotik menurut para ahli, peneliti mencoba untuk membangkitkan semangat kepedulian generasi muda orang Batak pada khususnya agar tidak melupakan adat leluhur yang mulai habis terkikis oleh zaman modern ini, untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam simbol dari tungkot Tunggal Panaluan di pulau Samosir.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penulis akan mencoba menelaah sebuah simbol adat Batak Toba yaitu tungkot Tunggal Panuluan secara konotasi, denotasi, mitos. Ketiga dimensi tersebut (konotasi, denotasi, mitos) adalah satu kesatuan teori semiotika Roland Barthes. Ketiganya akan membentuk suatu koherensi global mengenai pemakanaan simbol Tunggal Panaluan. Sebagai peninggalan sejarah kebudayaan adat Batak di pulau Samosir Sumatra Utara.

Metode kualitatif dengan pisau bedah analisi semiotika Rolan Barthes ditempuh untuk memperoleh kedalaman pemaknaan secara interpretatif dari makna Tungkot Tunggal Panaluan di pulau Samosir.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis berusaha mengangkat sebuah rumusan masalah, yaitu :

1.2.1 Pernyataan Makro :

"Bagaimana Makna Simbol Tunggal Panaluan Di Kalangan Masyarakat Pulau Samosir"

1.2.2 Pertanyaan Mikro :

1. Bagaimana makna denotasi simbol Tunggal Panaluan di kalangan masyarakat Pulau Samosir?
2. Bagaimana makna konotasi simbol Tunggal Panaluan di kalangan masyarakat pulau Samosir?
3. Bagaimana makna mitos simbol Tunggal Panaluan di kalangan masyarakat Pulau Samosir?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna simbol Tunggal Panaluan di kalangan masyarakat pulau Samosir.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna konotasi simbol Tunggal Panaluan di kalangan masyarakat pulau Samosir
2. Untuk mengetahui makna denotasi simbol Tunggal Panaluan di kalangan masyarakat pulau Samosir
3. Untuk mengetahui makna mitosi simbol Tunggal Panaluan di kalangan masyarakat pulau Samosir

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi, secara umum di bidang Jurnalistik maupun secara khusus semiotika dalam membedah makna dan tanda atau simbol yang terdapat dalam sebuah karya ataupun media lain. Dalam penelitian ini lebih khusus membahas tentang semiotika yang terdapat dalam sebuah peninggalan sejarah budaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan bagi peneliti

Peneliti mengharapkan penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu yaitu mengkaji langsung tentang analisis semiotik dan secara tidak langsung dapat memuat berbagai macam makna atau pesan peninggalan budaya sendiri.

2. Bagi universitas

Peneliti ini mengharapkan dapat menambah pengetahuan dan gambaran yang berguna sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia kedepannya dalam mengungkap makna dan tanda dari kebuyaan nasional maupun suku.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kajian semiotik secara menyeluruh mengenai sebuah pemaknaan simbol, atau tanda, atau apapun peninggalan sejarah budaya Indonesia.